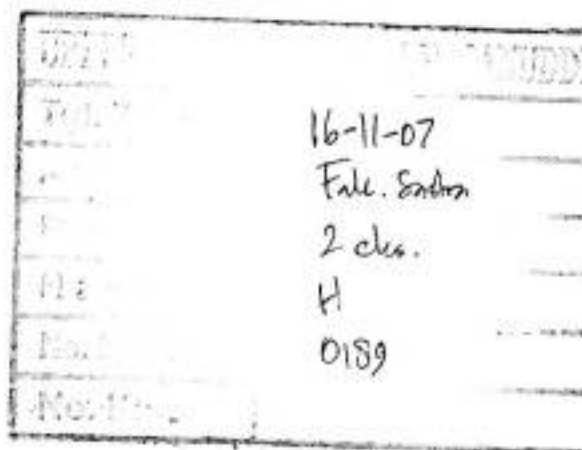


# HEROISME DALAM NOVEL "THE LAST OF THE MOHICANS"

KARYA JAMES FENIMORE COOPER



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**RAHMATULLAH M. ARAS  
F211 027 07-1**

**MAKASSAR**

**2007**



**SKRIPSI**

**HEROISME DALAM NOVEL *THE LAST OF THE MOHICANS*  
KARYA JAMES FENIMORE COOPER**

**Disusun dan diajukan oleh**

**RAHMATULLAH M. ARAS**

**F 211 02 707-1**

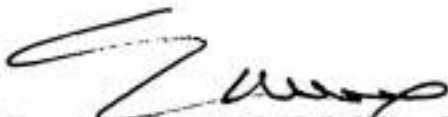
**Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 07 November 2007  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing,**

**Ketua**

**Sekretaris**



**Dr. H. Mustafa Makka, M. S**  
**NIP : 130 264 096**



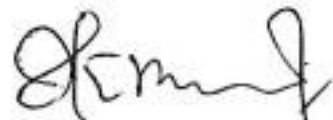
**Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed**  
**NIP : 131 671 038**

**a.n Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Program Reguler Sore  
Sastra Inggris**



**Drs. M. Amir P.M. Hum**  
**NIP : 131 792 026**



**Dra. Herawaty, M.Hum, M.A**  
**NIP : 131 792 025**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA  
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Nomor : 57/J04.11.1/PP.40/2007

Tanggal : 07 Mei 2007

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 September 2007

**Konsultan I**



( Dr. H. Mustafa Makka, M.S )

**Konsultan II**



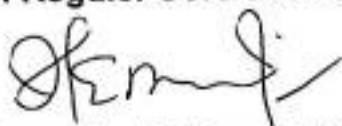
( Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed )

**Disetujui untuk diteruskan**

**Kepada Panitia Ujian Skripsi**

**a.n. Dekan**

**Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris**





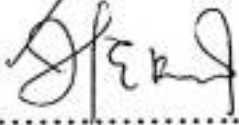
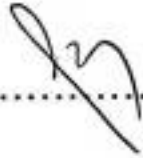


(Dra. Herawaty, M. Hum., M.A)  
Nip. 131 792 025

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Rabu tanggal 07 November 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yan berjudul “ **Heroisme Dalam Novel *The Last Of The Mohicans* Karya James Fenimore Cooper** “ yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 November 2007

Panitia Ujian Skripsi :

|                                |  |
|--------------------------------|--|
| 1. Dr. H. Mustafa Makka, M. S. | Ketua          |
| 2. Drs. R.S.M.Assagaf, M.Ed    | Sekretaris    |
| 3. Dra. Herawaty, M.Hum, M.A   | Penguji I     |
| 4. Drs. Ayub Khan, M.Si        | Penguji II    |
| 5. Dr. H. Mustafa Makka, M. S  | Konsultan I    |
| 6. Drs. R.S.M.Assagaf, M.Ed    | Konsultan II  |

## KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain ungkapan syukur kepada Allah, SWT yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya dan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Heroisme Dalam Novel *The Last Of The Mohicans* karya James Fenimore Cooper".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari kesulitan dan hambatan, namun berkat dukungan dan motifasi dari beberapa pihak sehingga kendala yang ditemui penulis dapat teratasi.

Oleh karena itu, perkenankanlah penulis untuk menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Drs. M. Amir P, M. Hum selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra UNHAS yang telah banyak memberikan saran dan bimbingan kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Herawaty, M. Hum, M. A selaku Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris UNHAS atas kebaikan juga bimbingannya kepada penulis yang dapat meningkatkan kembali motifasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Mustafa Makka, M. S dan Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed selaku konsultan I dan konsultan II atas bimbingan juga motifasinya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Staf administrasi Program Reguler Sore Sastra Inggris UNHAS ( Pak Yohanes dan Ibu Rugaiyah ) yang telah banyak membantu juga meluangkan waktunya demi mengurus berkas ujian penulis dan tidak lupa juga penulis mengucapkan

terima kasih kepada Suardi, Sultan, Ilo, kak hasni dan kak Joni yang senantiasa menghibur dan membantu memberikan semangat kepada penulis.

5. Sahabatku Rahmat, Achi, Risma, Eka, Sita, Lenny, Ani, dan Ardin atas persahabatan dan keceriaan yang kalian berikan kepada penulis selama ini. Tidak lupa juga buat "CraZieSt tEAm Crews" → Irma, Mimi, dan Uphie atas keceriaan kalian kepada penulis selama ini.
6. Teman-teman Program Reguler Sore Sastra Inggris UNHAS angkatan 2002-2006 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas atas kelucuan, keceriaan juga kebaikan kalian kepada penulis selama ini.
7. Khusus penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Tercinta M. Aras Alyus (Alm) dan Ibunda Farida Tajuddin beserta Nenekda Putirah yang telah memberikan dukungan Moril dan juga materi serta kehangatan keluarga yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Saudara- saudaraku Aan, Eva, Erick, dan kakak iparku Ety yang telah memberikan dukungan dan keceriaan yang telah mengisi hari-hari penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini mendatangkan suatu manfaat bagi pembaca walaupun Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan . Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Makassar, Oktober 2007

Penulis

## ABSTRACT

The title of the thesis is HEROISM IN JAMES FENIMORE COOPER's Novel *The Last Of The Mohicans*. The aim of this writing is to describe the cause of conflict between the The Mohicans and The Hurons including the war of The British troops and The French troops to own the north America.

The Writer uses the genetic structuralism as the method in his analysis. It is divided into two types; intrinsic and extrinsic approaches. The writer has taken the main characters and setting of the novel through the intrinsic approach, then relating them extrinsically to the author's own life and the time the novel was written.

There are several points as the result of the research. The novel shows that many heroic struggles in the novel that are worthy of note in the real world. The reflection of heroic struggles has rapidly changed the white people's opinion and attitudes towards the indigenous red-skin American.

# DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                    | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....               | ii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....              | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN ..... | iv  |
| KATA PENGANTAR .....                   | v   |
| ABSTRACT .....                         | vii |
| DAFTAR ISI .....                       | ix  |
| BAB I PENDAHULUAN .....                | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....                | 1   |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....         | 4   |
| 1.3 Batasan Masalah .....              | 5   |
| 1.4 Rumusan Masalah .....              | 5   |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....            | 6   |
| 1.6 Metodologi .....                   | 6   |
| 1.6.1 Metode Pengumpulan Data .....    | 7   |
| 1.6.2 Metode Analisis Data .....       | 7   |
| 1.6.3 Teknis Analisis Data .....       | 8   |
| 1.7 Komposisi Bab .....                | 8   |
| BAB II LATAR BELAKANG TEORI .....      | 10  |
| 2.1 Landasan Teori .....               | 10  |
| 2.1.1 Teori Strukturalisme .....       | 10  |
| 2.1.2 Strukturalisme Genetika .....    | 11  |
| 2.1.3 Unsur-Unsur Instrinsik .....     | 11  |



|  |           |
|--|-----------|
| 2.2 Penelitian / Studi Sebelumnya .....        | 14        |
| 2.3 Tinjauan Pustaka .....                     | 15        |
| 2.3.1 Latar Belakang Kehidupan Pengarang ..... | 15        |
| 2.3.2 Sinopsis .....                           | 17        |
| 2.3.3 Pendekatan Teori .....                   | 20        |
| 2.3.4 Deskripsi Mengenai Novel .....           | 21        |
| 2.3.5 Definisi Heroisme .....                  | 22        |
| <b>BAB III ANALISIS .....</b>                  | <b>24</b> |
| 3.1 Penokohan .....                            | 24        |
| 3.2 Setting / Latar .....                      | 35        |
| 3.3 Awal Permasalahan .....                    | 38        |
| 3.4 Suku Indian Dan Kepercayaannya .....       | 43        |
| 3.5 Dampak Tindakan Suku Mohican .....         | 46        |
| <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>       | <b>51</b> |
| 4.1 Kesimpulan .....                           | 51        |
| 4.2 Saran .....                                | 52        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                     | <b>54</b> |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan bagian dari hidup kita yang penting, selanjutnya ia pun menyajikan satu aspek kehidupan meskipun kehidupan yang digambarkan tersebut berbeda dari dunia nyata di mana sifatnya yang rekaan.

Adapun kasus yang terdapat didalamnya berhubungan erat dengan masalah-masalah sosial, seperti di dunia nyata yaitu norma-norma dan tradisi bahkan kadang juga berhubungan dengan masalah politik dan ekonomi.

Sastra selalu menarik perhatian dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan manusia seperti cita-cita, penderitaan, pengalaman dan harapan-harapan. Kesemuanya itu dituangkan oleh penulis dalam karya sastra sebagai cermin kebudayaan bangsa.

Dalam membaca sebuah karya sastra dan menganalisis isinya tersebut maka seakan-akan terlibat langsung dalam kehidupan yang dilukiskan dalam karya sastra itu, malah karya sastra yang dibaca dan dihayati tersebut seakan membawa kedalam dunia yang dibicarakan dalam karya sastra tersebut dan ikut larut dalam cerita tersebut. Penghayatan yang terjadi dan di mana diri dibawa oleh

cerita tersebut merupakan sisi jiwa sastrawan kita yang membuat isi cerita tersebut seakan menjadi kenyataan.

Karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu drama, puisi, dan prosa. Karya-karya ini dihasilkan oleh hasil imajinasi penulis melalui pengalaman dan pengetahuan dengan kenyataan sosial dan kehidupan di dalamnya.

Prosa merupakan salah satu karya sastra yang dapat membuat pembaca ikut larut dalam cerita yang dibacanya sehingga pembaca akan merasa seperti mengalami kejadian yang terjadi pada cerita tersebut. Prosa memiliki beberapa unsur atau elemen yang membentuknya seperti tema, setting, karakter, dan alur. Kesemua unsur-unsur tersebut saling menopang dan membangun sebuah cerita yang saling berkaitan.

Salah satu elemen yang diangkat oleh penulis kali ini berkaitan dengan tema di mana tema merupakan jiwa dari sebuah karya sastra di mana dalam hal ini adalah prosa. Tema yang diangkat oleh penulis adalah Heroisme yang terdapat dalam novel karya James Fenimore Cooper yang berjudul *The Last of Mohicans* di mana sisi kemanusiaan yang tergugah karena adanya penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di hadapan seorang pejuang.

Analisis terhadap karya sastra khususnya prosa dalam hal ini novel sangat penting karena melalui analisis unsur-unsurnya maka penilaian terhadap karya itu akan lebih baik dan dijadikan acuan dalam menginterpretasikan karya sastra. Tema yang diangkat dalam novel ini yaitu Heroisme di mana tema ini sangat

berkaitan dengan tingkah laku yang banyak membawa dampak positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Novel *The Last of Mohicans* merupakan novel yang unik dan menarik untuk dibaca karena begitu banyak sifat dan tingkah laku yang patut kita ambil contoh dan mengaplikasikannya dalam dunia kita. Terlebih lagi dalam novel ini menyuguhkan kisah-kisah heroik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam novel ini yaitu Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook yang merupakan orang-orang terakhir yang tersisa dari suku mereka yaitu Mohican. Walaupun Hawkeye merupakan anak angkat dari Chingachgook dan bukan asli dari suku Indian tapi Hawkeye bertingkah laku layaknya seorang Indian. Awal cerita terjadi ketika rombongan tentara Inggris yang dipandu oleh seorang Indian dari suku Huron yang bernama Magua yang mengawal anak-anak dari Jenderal Munro yaitu Alice dan Cora Munro menuju ke ayah mereka di benteng William Henry tapi ternyata Magua menjebak mereka karena ingin membunuh anak-anak dari jenderal Munro tetapi ketika niatnya akan terlaksana, Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook melintas dan melihat keganasan dari suku Huron yang membunuh para tentara Inggris itu dan mereka sudah mengetahui bahwa suku Huron merupakan suku yang sangat sadis dan brutal di mana tidak mengenal ampun dan sering merampas hak milik orang lain.

Setelah melihat kejadian itu, serta merta ketiga anggota suku Mohican tersebut menolong para tentara Inggris itu termasuk Cora dan Alice Munro.

akhirnya tiba dengan selamat di benteng William Henry, Cora menceritakan kejadian itu kepada ayahnya, jenderal Munro. Setelah mendengar cerita tersebut, Jenderal Munro ingin memberikan hadiah kepada Mohicans tapi mereka menolaknya karena mereka ingin menolong anak-anak jenderal Munro tanpa mengharapkan balasan. Mendengar pernyataan dari mereka, jenderal Munro berusaha membujuk para Mohicans untuk membantu mereka untuk melawan tentara perancis atau minimal menjaga anak-anaknya dari keganasan Magua yang ingin membunuh anak-anaknya. Hawkeye akhirnya berjanji dan bagi mereka, janji seorang Indian harus ditepati walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

Salah satu alasan yang mendasar penulis mengambil judul ini yaitu penulis ingin memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana suatu tindakan kebaikan akan selalu mendapatkan sesuatu yang baik juga melakukan suatu tindakan demi kebaikan tanpa mengharapkan suatu balas jasa atau pamrih sangat jarang terlihat atau sangat jarang dilakukan pada jaman sekarang ini, di mana dalam melakukan sebuah tindakan atau kebajikan haruslah dengan harapan akan mendapatkan balas jasa atau adanya timbal balik dari yang ditolong kepada sang penolong.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Apabila kita mengkaji novel *The Last of Mohicans* karya James Fenimore Cooper ini, ada beberapa masalah yang timbul. Olehnya itu penulis ingin mengidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Adanya tindakan pengkhianatan yang dilakukan Magua terhadap tentara Inggris.
2. Timbulnya konflik antara suku Mohican dengan suku Huron atas ikut campurnya suku Mohican diantara tentara Inggris dan suku Huron.
3. Adanya konflik pribadi antara Hawkeye dan Duncan Heyward.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada novel *The Last of Mohicans* karya James Fenimore Cooper, ada beberapa masalah yang muncul namun penulis membatasi masalah yang ada sesuai dengan objek kajian yang akan diteliti yaitu latar belakang para tokoh dalam novel yaitu dari suku Mohican sendiri yaitu Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook di mana sikap dan sifat heroik yang diperlihatkan dalam novel ini tetapi yang paling menonjol diantara mereka yaitu Hawkeye juga sifat dan sikap kepahlawan yang terjadi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengarang mengembangkan tokoh-tokoh dalam novel ini ?
2. Apa hubungan tindakan kepahlawanan yang terjadi di dalam novel dengan alur cerita yang ada di dalam novel *The Last of The Mohicans* ?
3. Hubungan antara tindakan heroisme dengan tema yang diangkat oleh penulis ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji latar belakang para tokoh yang berkaitan dengan sikap maupun sifat kepahlawanan yang terjadi dalam novel *The Last of The Mohicans*.
2. Memaparkan tindakan kepahlawan yang dilakukan suku Indian Mohican terhadap bangsa kulit putih (orang Inggris).
3. Menjelaskan penyelesaian konflik yang terjadi pada setiap tokoh yang terdapat dalam novel ini

### 1.6. Metodologi

Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, diperlukan suatu desain penelitian sesuai dengan kondisi dari kadar penelitian yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam hal ini, peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan karakteristik objek kajiannya.

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengadakan pengumpulan data yang dikumpulkan dengan cara menyimak, mengkaji dan mencatat bagian isi cerita yang memberikan indikasi tentang alur cerita, tokoh, latar dan tema. Di samping itu digunakan desain analisis data yaitu proses pengaturan data, mengkoordinasikannya kedalam suatu pola serta uraian dasar untuk menghindari bercampurnya data yang didapat.

### 1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengklarifikasikan jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam karya sastra ini menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang berasal dari teks novel *The Last of Mohicans*, baik berupa pernyataan langsung dari narator maupun pernyataan yang tersirat. Dari data sekunder merupakan data yang diambil sebagai penunjang atau bahan untuk memahami data primer yaitu biografi pengarang dan juga data yang mendukung data primer yang telah ada.

### 1.6.2. Metode Analisis Data

Analisis data untuk penelitian ini berupa analisis deskriptif dengan menggunakan strukturalisme genetik di mana merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan ini menggunakan tiga unsur dalam menganalisis sebuah karya sastra, unsur-unsur tersebut adalah unsur dalam, unsur luar dan juga sudut pandang. Pendekatan intrinsik yang dilakukan adalah mengkaji sikap dan sifat kepahlawanan yang terjadi melalui analisis karakter para tokoh dan setting. Sedangkan pendekatan ekstrinsik yang digunakan adalah mengkaji latar belakang dari kehidupan pengarang melalui biografi pengarang.



### **1.6.3. Teknis Analisis Data**

Setelah data telah dirampungkan dan dianggap lengkap, selanjutnya penulis akan menganalisis data-data dan sejumlah referensi dan dihubungkan satu dengan lainnya. Untuk mendukung atau menguatkan data sebelumnya serta memperoleh kejelasan yang terkait dengan pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Langkah – langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tema, latar dan karakter tokoh dalam drama tersebut.
2. Menghubungkan latar belakang novel dengan latar belakang realitas kehidupan suku Indian pada masa itu.

### **1.7. Komposisi Bab**

Bab satu merupakan pendahuluan; latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi, dan komposisi bab.

Bab dua merupakan latar belakang teori; landasan teori yang meliputi teori strukturalisme, strukturalisme genetika, dan unsur-unsur intrinsik, penelitian / studi sebelumnya, tinjauan pustaka yang meliputi latar belakang kehidupan pengarang, sinopsis, pendekatan teori, deskripsi mengenai novel, dan definisi heroisme.

Bab tiga merupakan analisis; tindakan atau sikap heroik yang dilakukan suku Mohican terhadap keluarga Munro dalam novel *The Last of The Mohicans* karya James Fenimore Cooper.

Bab empat merupakan penutup; kesimpulan dan saran – saran.

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

Sastra merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu meningkatkan aspek estetik, baik yang berdasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Pengarang menciptakan suatu dunia baru yang bercermin dari kenyataan lewat proses kreatif. Lewat karya sastra, seluruh ide, gagasan dan perasaan pengarang diungkapkan berdasarkan imajinasi sehingga menghasilkan efek kepada pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori strukturalisme genetika yang menggabungkan dua unsur penting dalam menganalisis suatu karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua pendekatan ini akan dipadu dengan teori strukturalisme genetika.

##### **2.1.1 Teori Strukturalisme**

Teori strukturalisme dalam karya sastra adalah suatu pendekatan yang menekankan pada hubungan seluruh teks yang ada; hubungan itu dapat berupa mikro teks seperti kata dan kalimat, demikian pula hubungan yang lebih luas berupa paragraph dan bab.

Taum (1997:39) menulis bahwa karya sastra harus dipelajari secara objektif, dengan kata lain dapat dilihat dari aspek intrinsik karena keindahan suatu karya sastra terdapat pada penggunaan bahasa yang mengandung unsur-unsur estetis. Sementara aspek ekstrinsik seperti ideologi, moral, sosial dan budaya, psikologis, serta agama digambarkan dengan penuh keindahan dalam suatu karya sastra.

### **2.1.2 Strukturalisme Genetika**

Teori ini dikembangkan oleh seorang sosiolog berkebangsaan Perancis, Lucien Goldman dalam Taum (1997:40) yang menyakini bahwa karya sastra merupakan suatu struktur. Karya sastra dapat dianalisis dari segi struktur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Dalam melakukan suatu penelitian atas sebuah karya sastra, dalam hal ini novel, struktur instrinsik adalah bagian yang sangat penting untuk dipahami karena menyangkut isi yang membangun cerita. Struktur instrinsik adalah struktur yang membangun karya membangun karya sastra dari dalam seperti alur, tokoh, tema, dan latar. Sedangkan struktur ekstrinsik adalah struktur yang membangun karya sastra dari luar seperti lingkungan sosial, politik, sejarah, dan agama.

### **2.1.3 Unsur-Unsur Intrinsik**

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja di kreasikan oleh seorang pengarang. Karya fiksi



menampilkan dunia melalui kata-kata, bahasa dan juga menampilkan dunia dalam kemungkinan.

Unsur-unsur dalam karya fiksi adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri di mana berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain :

**a). Plot / Alur cerita**

Plot atau alur cerita merupakan unsur fiksi yang penting bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot atau alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi. Pada prinsipnya, seperti bentuk-bentuk lainnya, suatu karya fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending). Di dalam plot itu sendiri terdapat bagian-bagian seperti eksposisi, klimaks, konflik, dan solusi atas konflik yang terjadi.

**b). Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak dan perwatakan dan karakter yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

### c). Setting / Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan-pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya.

Di pihak lain, jika belum mengenal latar sebelumnya, kita pembaca akan mendapat informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Penginformasian tentang latar tertentu melalui sarana cerita fiksi adakalanya lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal ini disebabkan latar dalam fiksi langsung dalam kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh.

Lebih jauh Goldman mengatakan karya sastra sebagai struktur yang penuh makna mewakili pandangan penulisnya mengenai kehidupan (*vision du*

monde), bukan sebagai individu melainkan sebagai wakil masyarakat. Teori strukturalisme genetika yang dicetuskan Goldman seperti yang dikutip oleh Taum (1997:40), menempatkan hubungan antara struktur sastra dan struktur sosial melalui pandangan dunia atau ideologi yang diungkapkannya. Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila kehidupan sosial yang menghasilkan karya sastra tersebut diabaikan. Oleh karena itu, sumber karya sastra dan proses terjadinya (aspek genetiknya) dapat diketahui melalui latar belakang sosial tertentu (Taum, 1997:40).

## 2.2 Penelitian / studi sebelumnya

Pertiwi (2006), Realitas Masyarakat Amerika Dalam Novel *The Last Of The Mohicans* Karya James Fenimore Cooper. Objek kajian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah tentang kehidupan bangsa Indian pada saat itu yang terdapat dalam novel *The Last of The Mohicans* di mana dalam novel tersebut terdapat dua suku Indian yang merupakan penduduk asli dari Amerika juga kedua suku tersebut berada di dua kubu yang berbeda yaitu Perancis dan Inggris yang di mana saat itu berperang untuk memperebutkan dataran Amerika dan ingin mengambil alih Benteng William Henry yang dijaga oleh tentara Inggris.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini mengangkat tentang tindakan atau sikap suku Indian Mohican yaitu Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook yang banyak membantu tentara Inggris di dalam

mempertahankan Benteng William Henry juga membantu menyelamatkan anak – anak jenderal Munro yang diculik oleh Magua yang merupakan suku Huron, di mana menyimpan dendam terhadap jenderal Munro.

## **2.3 Tinjauan Pustaka**

### **2.3.1 Latar Belakang Kehidupan Pengarang**

James Fenimore Cooper lahir di Burlington, New Jersey. Walaupun Cooper lahir di New Jersey tapi dia menghabiskan awal tahun kehidupannya di Cooperstown, New York di mana kota tersebut ditemukan oleh ayahnya yang seorang hakim dan anggota kongres. Pada masa mudanya, Cooper mendapat perlakuan yang selalu sopan dari orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Setelah berada di Yale selama dua tahun, Cooper menghabiskan waktunya selama lima tahun di laut di mana tiga tahun bergabung di Angkatan Laut Amerika Serikat. Setelah itu ia kemudian menikah dan menjadi seorang petani di Scardale, New York. Pada saat Cooper berumur 30 tahun ia mulai menulis dan nama tengahnya diambil dari nama ibunya sewaktu gadis.

Cooper merupakan novelis Amerika pertama yang menjadi terkenal di luar negeri dan sampai akhir abad dikarenakan novel-novel Cooper dapat mengangkat dengan cara membuat tiruan kehidupan yang dituangkan



kedalam tulisannya tentang gambaran kehidupan suku asli Amerika. Cooper mengangkat tiga tema yang dituangkan dalam tulisannya, yaitu kehidupan orang-orang Amerika di perbatasan, Laut, dan peperangan suku Indian.

Novel *The Spy* (1821) merupakan novel Cooper yang pertama yang menceritakan tentang sejarah kehidupan orang-orang perbatasan di mana karakter utamanya berdasarkan kehidupan dari George Washington yang mana dengan cepat membuat dirinya kembali tenar sekali lagi, ketenaran yang tidak pernah hilang dengan bacaan umum melalui cerita-cerita yang berisikan sejarah keromantisan, sejarah, dan juga kritik sosial.

Novel kedua yang bertemakan Laut adalah *The Pilot* di mana merupakan novel paling suksesnya yang bertemakan laut. John Paul Jones merupakan contoh untuk karakter utama yang diangkat oleh Cooper dalam novelnya yang berjudul *The Pilot*.

Peperangan Indian yang merupakan tema ketiga yang diangkat dalam setiap tulisannya sangat berpengaruh dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun di lingkungannya baik secara umum maupun di dalam lingkungan penulis pada saat itu. Pahlawan yang diangkat dalam cerita-cerita peperangan Indian yaitu penemuannya di mana ia mengangkat sebuah nama untuk menjadi karakter utama dari rentetan cerita yang tergabung dalam *The Leatherstocking tales* yaitu Natty Bumppo atau juga dikenal sebagai *Leatherstocking*, *the Deerslayer*, *Hawkeye*, dan *Long Rifle*. *The*

Leatherstocking Tales merupakan rangkaian lima cerita tentang peperangan Indian yang dapat bertahan sebagai salah satu karya Cooper yang terbaik. Kelima cerita yang terdapat dalam The Leatherstocking Tales adalah The Pioneers, 1823; The Last of the Mohicans, 1826; The Prairie, 1827; The Pathfinder, 1840; The Deerslayer, 1841.

Salah satu novel diantara lima cerita yang merupakan bagian dari The Leatherstocking Tales yaitu The Last Of The Mohicans (1826) merupakan novel karya Cooper yang paling terkenal sampai saat ini di mana tokoh utamanya bernama Nathaniel Bumppo (Natty Bumppo) atau nama indiannya adalah Hawkeye.

### 2.3.2 Sinopsis

Peristiwa ini terjadi pada saat peperangan antara tentara kolonial Inggris dan Perancis dalam memperebutkan bagian Amerika Utara. Awal cerita dimulai ketika rombongan tentara Inggris yang dipandu oleh seorang Indian dari suku Huron yang bernama Magua yang mengawal anak-anak dari Jenderal Munro yaitu Alice dan Cora Munro menuju ke ayah mereka di benteng William Henry tapi ternyata Magua menjebak mereka karena ingin membunuh anak-anak dari jenderal Munro tetapi ketika niatnya akan terlaksana, Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook melintas dan melihat keganasan dari suku Huron yang membunuh para tentara Inggris itu dan mereka sudah mengetahui bahwa suku Huron merupakan suku yang sangat

sadis dan brutal di mana tidak mengenal ampun dan sering merampas hak milik orang lain. Setelah melihat kejadian itu, serta merta ketiga suku Mohican tersebut menolong para tentara Inggris itu termasuk Cora dan Alice Munro. Ketika mereka akhirnya tiba dengan selamat di benteng William Henry, Cora menceritakan kejadian itu kepada ayahnya, jenderal Munro.

Setelah mendengar cerita tersebut, Jenderal Munro ingin memberikan hadiah kepada Mohicans tapi mereka menolaknya karena mereka ingin menolong anak-anak jenderal Munro tanpa mengharapkan balasan. Mendengar pernyataan dari mereka, jenderal Munro berusaha membujuk para Mohicans untuk membantu mereka untuk melawan tentara perancis atau minimal menjaga anak-anaknya dari keganasan Magua yang ingin membunuh anak-anaknya. Hawkeye akhirnya berjanji dan bagi mereka, janji seorang Indian harus ditepati walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

Dalam pertempuran itu, Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook benar-benar melindungi keluarga Jenderal Munro dan membantu tentara Inggris melawan tentara Perancis di mana dibantu juga oleh suku Indian Huron yang di kepalai oleh seorang Indian yang sangat ganas yang bernama Magua. Ketika tentara Inggris mulai terdesak maka Jenderal Munro menyuruh Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook untuk membawa pergi

anak-anaknya yaitu Cora dan Alice. Ketika dalam perjalanan, Magua berhasil menculik Cora dan Alice dari pengawalan tentara Inggris dan suku Mohican. Hawkeye karena telah berjanji kepada jenderal Munro untuk selalu menjaga Alice dan Cora, maka pergilah ia bersama kedua suku Mohican lainnya untuk menolong Alice dan Cora. Setibanya di perkampungan suku Huron, ternyata Magua ingin memperistrikan Cora di mana Cora telah jatuh hati ke Hawkeye. Ternyata ketika Magua mengetahui akan hal itu, ia pun marah dan mengancam akan membunuh Alice apabila Cora tidak mau menjadi istrinya.

Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Hawkeye yang melihat ancaman itu datang dengan gagahnya kepada sesepuh suku Huron yang dianggap bijaksana dan mengajukan sebuah tawaran di mana isi tawaran tersebut adalah anak-anak jenderal Munro dibebaskan dan sebagai gantinya ia rela diapakan saja sebagai tawanan dari suku Huron. Tetapi Magua bersikeras tidak mau membebaskan Alice dan Cora sehingga terjadi pertempuran dalam upaya membebaskan kedua anak dari jenderal Munro, Alice dan Cora. Di dalam pertempuran itu akhirnya jatuh korban di mana Uncas, anak dari Chingachgook dan dari suku huron sendiri yaitu Magua dan beberapa anggota suku Huron lainnya.

### 2.3.3 Pendekatan Teori

Studi sastra merupakan kajian ilmu untuk menganalisa karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Pradopo (1990 : 121), bahwa sastra merupakan sistem tanda yang merupakan konvensi masyarakat, sementara itu Ersten (1984 : 154), menunjukkan bahwa sastra mengungkapkan fakta estetis dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek-efek positif terhadap kehidupan.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, dibutuhkan metode-metode yang sesuai. Pandangan yang umum dalam dunia ilmu adalah bahwa metode ilmiah harus memenuhi persyaratan tertentu (Koentjaraningrat : 1977). Metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi peneliti-peneliti pada umumnya. Dalam hal ini peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya.

Adapun judul yang diangkat oleh penulis di mana berkaitan dengan sikap dan sifat heroisme yang terdapat dalam tokoh-tokoh suku Mohican tersebut.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Strukturalisme genetik di mana merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pencetus pendekatan

strukturalisme genetik adalah Lucien Goldman, seorang ahli sastra perancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu mengkonstruksikan pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.

#### 2.3.4 Deskripsi Mengenai Novel

Salah satu karya sastra yang banyak digemari adalah novel karena novel tidak menyita banyak waktu untuk menikmatinya dibandingkan dengan karya yang lain seperti drama. Dalam bahasa Inggris, novel dianggap bersinonim dengan fiksi, yang artinya cerita rekaan. Sebutan novel dalam bahasa Inggris kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia, novel disebut *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” (Burhan, 1981:119). Dewasa ini istilah “*novella*” dan “*novelle*” mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *novelette* (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih terperinci, lebih mendetail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang

kompleks secara utuh. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca karya yang lain.

Membaca novel bisa menjadi lebih sulit karena novel merupakan penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar daripada karya yang lain. Bagi sebagian orang, membaca sebuah novel hanyalah untuk menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Di pihak lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat lifelike atau sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Novel dibatasi pada pengertian "suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode" (Jassin, 1961:72).

### **2.3.5 Definisi Heroisme**

Suatu tindakan yang dilakukan karena adanya perlakuan yang melanggar norma atau hukum juga ketidakadilan maka pantaslah disebut sebagai tindakan kepahlawanan yang di mana saat ini mulai jarang terlihat,

ataupun dilakukan dengan mengharapkan pamrih atau balasan sehingga tidak adanya sikap atau sifat yang murni lagi dalam menolong sesama atau yang membutuhkan. Arti kepahlawanan atau heroisme itu sendiri dapat kita lihat dibawah ini.

Pengertian Heroisme itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menyebutkan sebagai berikut :

*“Heroisme adalah keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran ; kepahlawanan.”*

Sedangkan pengertian Heroisme itu sendiri dalam English Language Dictionary (Collins Cobuild) menyebutkan sebagai berikut :

*“Heroism is great courage and bravery”*

Dari pengertian-pengertian diatas maka kita dapat mengambil suatu acuan bahwa suatu tindakan dalam membela keadilan atau menolong haruslah dengan keberanian yang datang dari hati kita agar setiap tindakan yang kita lakukan tidaklah untuk mengharapkan imbalan jasa atau pamrih kepada orang yang kita tolong atau bantu, melainkan apa yang kita lakukan hendaklah selalu didasari sikap dan dengan hati yang tulus kepada sesama juga di dalam melakukannya hendaklah selalu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri atau pribadi.



## **BAB III**

### **ANALISIS**

Dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi diperlukan beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan mendalam. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menggambarkan unsur-unsur yang penting dalam novel sebagai berikut :

#### **3.1 Penokohan**

Salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra yaitu penokohan di mana tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh pengarang akan dapat membawa sebuah cerita lebih hidup di dalam khayalan atau imajinasi pembacanya. Novel *The Last Of The Mohicans* mempunyai beberapa tokoh di dalamnya yang membangun cerita tersebut, namun penulis membatasi beberapa tokoh yang terdapat dalam novel ini di mana dianggap dapat menunjang penulis dalam memaparkan hasil pembahasan ini. Tokoh – tokoh tersebut adalah Hawkeye, Uncas, Cora, Alice, Heyward, Montcalm dan Magua. Penulis akan menguraikan satu persatu tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut :

##### **a) Hawkeye.**

Nathaniel Bumppo atau lebih dikenal dengan nama Hawkeye adalah seorang pria yang memiliki fisik yang kuat di mana tubuhnya kekar dengan



otot-otot yang nampak di seluruh tubuhnya, memiliki sepasang mata yang lebar dan berkulit putih kecoklatan akibat seringnya terkena sinar matahari. Ia mengenakan "Hunting Shirt" yang pada pinggirannya terdapat rumbai-rumbai berwarna kuning serta pakaian bawahan yang panjangnya selutut yang terbuat dari serat daging rusa atau kijang, layaknya seorang Indian. Selain itu juga, ia membawa pisau yang diletakkan pada korsetnya dengan bau khas Indian. Gambaran itu dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut :

"His person, though muscular, was rather attenuated than full; but every nerve and muscle appeared strung and indurated by unremitted exposure and toil. He wore a hunting shirt of forest green, fringed with faded yellow, and a summer cap of skins which had been shorn of their fur. He also bore a knife in a girdle of wampum, like that which confined the scanty garments of the Indian, but no tomahawk.: (Cooper, 1826:33)

Hawkeye juga menyadari akan keadaan dirinya dengan tingkah laku yang selama ini ia lakukan sebagai seorang Indian. Walaupun tingkah laku Hawkeye mencerminkan seorang Indian tetapi ia tidak dapat melupakan darimana ia berasal karena ia tidak dapat memungkiri hati dan perasaannya bahwa ia berasal dari komunitas orang kulit putih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

"I am genuine white, " the scout replied, surveying, with secret satisfaction, the faded color of his bony and sinewy hand; "and I am willing to own that my people have many ways of which, as an honest man, I can't approve.: (Cooper, 1826:35)

Bagi Hawkeye kejujuran merupakan hal yang terpenting dalam hidupnya untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh komunitasnya adalah tindakan yang tercela yang akan menjadikan dirinya seorang pengecut.

“Then you must have lost your eyesight afore losing your way, for the road across the portage is cut to a good two rods, and is as a grand path” (Cooper, 1826:42)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Hawkeye memberitahu kepada Duncan bahwa dia dan pasukannya telah melewati jalan yang salah apabila ingin menuju ke benteng William Henry di mana ayah Cora dan Alice berada. Tindakan dalam menyelamatkan rombongan tersebut dari tipu daya Magua, secara tidak langsung memperlihatkan kesetiaan terhadap Raja Inggris mengingat bahwa rombongan tersebut memiliki kepentingan terhadap Jenderal Munro, yaitu mengantarkan kedua anak gadisnya serta membawa surat balasan dari Webb mengenai permohonan bantuan pasukan ke benteng William Henry.

**b) Uncas.**

Uncas adalah anak dari Chingachgook dan merupakan keturunan terakhir dari suku mereka yaitu suku Mohican. Selain dia merupakan keturunan akhir dari suku Mohican, Uncas juga merupakan orang yang selalu bersyukur dengan apa yang diterimanya karena dia percaya bahwa “The Great Spirit” akan selalu menjaga dan membantunya sehingga dia menyembah “The Great Spirit” seperti yang di ungkapkannya kepada Hawkeye berikut ini :

“then, Hawk-eye, we were one people, and we were happy. The salt lake gave us its fish, the woods its deer, and the air its birds. We took wives who bore us children; we worship the Great Spirit.” ( Cooper, 1826:37)

Uncas juga sangat menyayangi Hawkeye seperti saudara kandungnya sendiri tanpa melihat warna kulit atau asal usul Hawkeye. Hal itu juga yang membuat Hawkeye menyayangi Uncas seperti saudara kandungnya sendiri walaupun dia menyadari kalau dirinya itu bukan sepenuhnya seorang Indian.

Apabila dilihat dari segi usia Uncas yang lebih muda dari Hawkeye maka Uncas sering melakukan tindakan dengan jiwa muda yang menggebu-gebu seperti ketika mereka melihat seekor rusa jantan dan seketika itu juga Uncas ingin memanahnya tapi Hawkeye berkata kepada Uncas bahwa sebaiknya mereka mencari binatang yang lebih kecil saja sebagai makan malam mereka karena apabila mereka membunuh rusa jantan tersebut maka akan banyak sisanya.

### c) Cora

Cora merupakan anak pertama dari kolonel Munro di mana Cora merupakan anak dari istri pertama colonel Munro. Cora yang lahir dari rahim seorang ibu yang mempunyai darah seorang indian. Ia terkesan sangat jarang berbicara dan ia sering menghabiskan waktunya dengan mengingat Tuhan.

Cora merasa dirinya sangat dekat dengan Tuhannya sehingga ia tidak takut akan bahaya yang mengancam dirinya. Pengarang melukiskan sosok Cora

sebagai wanita campuran keturunan Eropa dan Indian. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki oleh Cora sangat berbeda dengan saudaranya Alice di mana Alice yang merupakan saudara kandungnya tapi berlainan ibu itu termasuk orang yang anti Indian. Cora sangat terbuka dan mempercayai orang Indian.

Selain itu, Cora memiliki sifat tidak rasialis di mana ia menganggap bahwa perbedaan warna kulit dan golongan dari mana orang itu berasal menjadikan suatu alasan untuk memperlakukan orang tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti kutipan yang dijelaskan di bawah ini :

” Should we distrust the man because his manners are not our manner and that his skin is dark?” Coldly asked Cora.”  
(Cooper, 1928:24)

Cora sangat mencintai ayah dan adik perempuan satu – satunya itu karena hanya merekalah keluarga yang tersisa. Ibu Cora telah meninggal ketika ia berumur tiga tahun dan Cora juga sebagai kakak tertua dari Alice harus menjaga dan memberikan bimbingan kepada Alice tentang bagaimana bertingkah laku dikarenakan ibu Alice juga meninggal ketika Alice dilahirkan dan hanya Kolonel Munro lah sebagai ayah sekaligus ibu kepada mereka berdua sehingga Cora dan Alice sangat menyayangi ayahnya itu dan ingin selalu dekat dengan ayahnya walaupun mereka harus menemani ayah mereka yang sedang bertempur melawan tentara perancis.

#### d) Alice

Anak kedua atau anak bungsu dari Kolonel Munro bernama Alice dan merupakan adik dari Cora. Alice merupakan gadis yang lembut dan memiliki rambut yang indah yang berwarna kuning keemasan serta sepasang mata yang berwarna biru bening. Selain sifatnya yang lembut, Alice juga merupakan gadis yang romantis. Sifat ini dapat dilihat dari kegemarannya mendengarkan musik yang menurutnya alunan nada – nada tersebut dapat membuatnya terhibur. Ketika dalam perjalanan melewati hutan untuk menuju ke benteng William Henry untuk menemui ayahnya, rombongan mereka melihat seorang pengembara yang sedang memainkan alat musiknya dan ketika si pengembara ingin bergabung dengan rombongan itu, Duncan menolaknya tetapi Alice ingin agar si pengembara yang bernama David Gamut itu diperkenankan ikut agar dalam perjalanan bisa ada hiburan musik yang mengiringi perjalanan mereka tersebut seperti kutipan di bawah ini di mana Alice ingin agar Duncan tidak menolak keinginan David untuk bergabung dengan mereka :

*"Nay, nay, I think not of it now; but this strange man amuses me; and if he 'hath music in his soul,' let us not churlishly reject his company." She pointed persuasively along the path with her riding whip.*" (Cooper, 1928:27)

Alice sangat menikmati alunan musik yang sedang dimainkan oleh David Gamut sehingga ia memperlihatkan keengganannya untuk

menghilangkan musik tersebut dari pendengarannya seperti kutipan dibawah ini:

“you will diminish them, indeed” Return the arc girl ” for never did I hear a more unworthy of execution and language, than that to which I have been listening, ... “ (Cooper, 1928:30)

Meskipun pertemuan Alice dan David Gamut adalah pertemuan yang pertama kali, Alice merasa sangat senang dan dapat menerima kehadiran orang yang bernama David Gamut tersebut. Kehadiran David Gamut dalam rombongan itu memiliki kesan tersendiri bagi Alice karena mereka berdua memiliki kesamaan dalam memaknai musik di mana musik dapat mempengaruhi hidup juga dapat membuat seseorang senang, sedih atau pun merubah suasana hati seseorang atau bahkan sekelompok orang.

**e) Heyward.**

Duncan Heyward merupakan anak buah dari Kolonel Munro yang berpangkat Mayor dan bertugas mengawal kedua anak gadis Kolonel Munro yang bernama Alice dan Cora Ke Benteng William Henry di mana Kolonel Munro berada. Dipandang dari penampilan fisik, Duncan Heyward termasuk orang yang biasa aja tanpa adanya penampilan yang kekar seperti halnya tentara-tentara pada umumnya karena Heyward memiliki postur tubuh yang cukup tinggi dengan bahu yang tidak bidang, lengan yang panjang terjantai serta telapak tangan yang berukuran kecil.

Salah satu karakter yang dimiliki oleh Heyward adalah sifat egois di mana ia tidak menerima masukan dari orang lain dan lebih percaya pada hal – hal yang telah dibuktikan oleh dirinya sendiri meski tidak semua penilaiannya itu benar, ia tetap berpegang teguh terhadap apa yang di yakini. Sifat egois Heyward itu dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“Say, Rather, Alice, that I would not trust you. I do know him, or he would not have my confidence, and least of all at this moment.” ( Cooper, 1928:22)

Seperti yang dapat kita lihat dari kutipan diatas bahwa Heyward hanya ingin Alice untuk mempercayai apa yang ia katakan karena ia merasa yakin bahwa Magua merupakan orang yang tepat untuk menjadi pemandu mereka untuk menuju ke benteng William Henry.

f) **Montcalm.**

Marquis Louis Joseph de Saint-Veran atau lebih dikenal dengan nama Montcalm adalah komandan dari angkatan bersenjata perancis yang mempunyai pangkat sebagai Jenderal. Montcalm merupakan orang yang pintar memimpin tentaranya untuk mengalahkan tentara inggris dan akhirnya dapat menduduki benteng William Henry. Kepintaran Montcalm didapatnya dari pengamatannya terhadap sekutu indiannya di mana ia tahu bahwa untuk mencapai kemenangan terhadap tentara inggris maka ia harus memperoleh pengetahuan suku Indian yang menjadi sekutunya untuk membantunya mengatur sekaligus mengarahkan



tentara perancis di bawah komandonya di dalam hutan yang ia dan tentaranya belum kenal bagaimana medan di dalam hutan tersebut.

Tetapi walaupun Montcalm berhasil mengalahkan tentara inggris dan menduduki benteng William Henry tetapi Montcalm mempunyai sifat yang baik hati juga di mana ia membebaskan Kolonel Munro. Tetapi walaupun demikian, ia tidak berkutik ketika sekutu indiannya membantai tentara inggris dengan kejinya.

**g) Magua.**

Magua merupakan tokoh yang bersifat antagonist di mana ia mempunyai sifat yang liar, buas, cerdik tapi mematikan. Magua merupakan pemimpin dari suku Huron yang barbar. Secara penampilan fisik, Magua memiliki kulit yang berwarna agak gelap dan bertelanjang dada di mana di dadanya terdapat beberapa gambar rajah ( tattoo ) sebagai simbol perlindungan dan kedudukan dalam sebuah suku.

“ Magua was born a chief and a warrior among the red Hurons of the lakes; he saw the suns of twenty summers make the snow of the twenty winters run off the streams before he saw a pale-face; and he was happy! ... ” (Cooper, 1928:119)

Dari kutipan diatas maka dapat dilihat bahwa Magua merupakan seseorang yang terlahir sebagai pemimpin dan juga sebagai salah satu pejuang dari suku Huron. Karena posisinya sebagai pemimpin dan juga salah satu pejuang yang dihormati di suku Huron maka sifat ambisius akhirnya muncul

karena Magua ingin mengatur dan memerintah seluruh anggota sukunya agar melakukan apapun yang dikehendakinya juga mengikuti apapun yang diperintahkannya kepada anggota suku Huron yang lain.

Pengarang menggambarkan sifat dari seorang Magua yang pendendam dan juga munafik. Sifat-sifat ini lah yang mengantarkan Magua untuk bergabung dengan tentara Inggris di mana dalam pengambilan tindakan untuk bergabung dengan tentara Inggris tersimpan niat untuk membalas dendam terhadap pemimpin tentara Inggris tersebut yang berada di benteng William Henry yaitu Kolonel Munro. Magua juga terpilih menjadi pemandu untuk tentara Inggris yang akan membawa anak-anak dari Kolonel Munro yaitu Cora dan Alice, sedangkan yang memimpin pengawalan itu seorang Mayor Duncan Heyward. Perjalanan mereka dimulai dari Benteng Edward menuju ke Benteng William Henry di mana Kolonel Munro berada.

Karena kesalahan yang pernah dibuatnya masa lalu, Magua ingin memperbaiki kesalahannya itu dengan cara harus membunuh orang yang telah menjerumuskannya ke dalam suatu kesalahan yang apabila dilihat dari mata sukunya maka itu merupakan kesalahan yang berat. Magua memiliki kesempatan untuk mengembalikan nama baiknya yang telah membawanya kepada celaan dan juga celaan yang dilakukan oleh kaumnya di mana celaan dan celaan itu menyiksanya namun satu cara untuk menjalankan niatnya untuk melakukan tindakan balas dendam maka ia berpura – pura berpihak pada tentara

inggris sebagai pemandu untuk mengantarkan rombongan tentara inggris menuju ke Benteng William Henry seperti kutipan di bawah ini :

"He has volunteered to guide us to the lake, by a path but little known, sooner than if we followed the tardy movements of the column; ..." (Cooper, 1928:22)

Seperti yang dapat dilihat dari kutipan diatas, kesediaan dari Magua untuk menjadi sukarelawan untuk memandu tentara inggris tersebut memiliki maksud yang tersembunyi. Dendam yang ada di dalam dadanya seakan tidak mau redam sehingga ia berpikiran mencari jalan untuk membalaskan dendam akibat perlakuan mereka terhadap dirinya di masa lalu. Dalam perjalanan menuju ke Benteng William Henry, Magua berusaha menyakinkan rombongan yang ia pandu agar melewati jalanan yang ia inginkan.

Walaupun jalan tersebut merupakan jalan yang jarang dilewati oleh orang-orang tetapi Magua menyakinkan mereka bahwa jalanan tersebut merupakan jalan pintas agar lebih cepat sampai ke Benteng William Henry agar mereka dapat menghemat waktu dalam melakukan perjalanan ini. Tetapi dampak dari persetujuan mereka untuk mengikuti anjuran Magua membawa mereka ke dalam suatu situasi yang bias membahayakan jiwa mereka karena Magua telah melakukan suatu perencanaan yang licik untuk mencegat rombongan tersebut di jalan yang telah ia atur di mana rencananya tersebut dibantu oleh anggota-anggota suku Huron yang lain.

### 3.2. Setting atau Latar

Latar yang dibuat oleh Cooper dalam novel ini adalah kejadian saat terjadi peperangan antara tentara Inggris melawan tentara Perancis yang melibatkan suku asli wilayah tersebut yaitu suku Indian. Peristiwa ini merupakan konflik antara Inggris dan Perancis untuk menduduki atau menguasai daerah bagian utara Amerika dan suku Indian sebagai orang yang menetap di wilayah itu juga ikut terlibat di dalam konflik tersebut.

Cooper mengangkat kembali nuansa masa lalu yang terdapat di dalam novel *The Last of The Mohicans*, di mana Amerika pada waktu itu dipenuhi dengan hutan belantara yang belum terjamah oleh kecanggihan peradaban atau dengan kata lain belum terjamah. Bagi kaum koloni keadaan tersebut merupakan keadaan yang sangat baik bagi mereka dan hal itu pula yang membuat mereka untuk datang ke wilayah tersebut seperti kutipan dibawah ini :

“ It was feature peculiar to the colonial wars of North America that the toils and dangerous of the wilderness were to be encountered before the advers hosts could meet.”  
(Cooper, 1928 : 11)

Tempat atau latar hutan belantara sangat dominan dalam novel ini di mana pada prinsipnya suasananya sangat sepi dan hanya terdengar suara binatang buas, ditambah dengan pemandangan pohon yang menjulang tinggi disertai jalan yang terkadang berbukit – bukit baik itu tinggi ataupun rendah. Hutan belantara pun ditandai dengan adanya semak belukar yang sangat banyak

sehingga bagi pendatang yang baru menginjakkan kakinya akan merasa situasi itu sangat mengerikan.

Beda halnya dengan para penduduk asli yang menetap disana dalam hal ini suku indian di mana mereka percaya bahwa semua yang ada di hutan mempunyai kegunaan tersendiri. Pemandangan hutan yang lebat dan penuh dengan semak belukar merupakan suasana yang menyenangkan bagi mereka di mana alam atau hutan dapat menyediakan segala macam kebutuhan hidup yang mereka inginkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

”...and we were happy, the salt lake gave us its fish, the wood its deer, and the air its birds.” ( Cooper, 1928 : 37 )

Apabila dilihat dari gambaran Cooper tentang hutan di mana hutan pada pagi hari penuh keindahan dengan adanya pohon cemara yang menjulang tinggi, bunyi desiran angin yang terasa membelai kulit kita, kicauan burung yang bersahutan, dan gemercik suara air terjun. Dan apabila malam hari menjelang, hutan terasa sangat sepi, gelap, dingin dan menakutkan. Udaranya yang dingin serasa menusuk tulang dan hanya cahaya bulan dan kerlipan bintang yang menerangi hutan di malam hari. Semakin larut, keadaan hutan makin mencekam di mana hanya ada suara – suara hewan liar dan burung – burung malam yang melengkapi suasana yang mencekam di dalam hutan tersebut.

Adapun tempat penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain dalam novel ini adalah hutan. Hutan merupakan tempat berhubungnya suatu

daerah dengan daerah yang lain yang ingin dituju dikarenakan pada waktu itu, Amerika hanya di penuhi dengan pepohonan sehingga jalan satu – satunya hanya melewati hutan. Salah satu keuntungan yang di dapat oleh pihak musuh adalah tempat tersebut sangat menguntungkan dalam strategi perang yaitu tempat yang cocok untuk menyergap lawan.

Selain gambaran hutan yang lebat dengan segala isinya yang di gambarkan oleh si pengarang, Cooper juga memasukkan latar agama untuk mewarnai novelnya. Hal ini memberikan gambaran bagi pembaca tentang gerakan yang dilakukan oleh missionaris dalam mengajarkan kepada sebagian penduduk di Amerika termasuk indian tentang ajaran agama katolik. Agama katolik masuk ke Amerika melalui kaum puritan yang bermigrasi dari Inggris menuju dunia baru yang tidak lain adalah tanah Amerika.

Walaupun agama katolik yang diajarkan oleh missionaris tersebut telah dianut oleh banyak orang tetapi ada juga dari penduduk asli Amerika yaitu Indian yang masih tetap memegang teguh kepercayaan mereka bahwa alam yang memberikan kebutuhan hidup mereka seperti kutipan dibawah ini :

” The Holy Bible is not more true, and that is the truest thing in the nature.” ( Cooper, 1928:36)

Dari kutipan diatas, kita dapat juga mengambil bukti bahwa sebelum para misionaris itu datang, suku Indian telah memiliki suatu kepercayaan yang mereka anggap itu agama mereka di mana kepercayaan itu di dapatkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dari gambaran diatas maka penulis

dapat menyimpulkan bahwa kita lahir di dunia ini dalam keadaan yang tidak tahu akan apapun tetapi bimbingan dari orang tua lah yang dapat membentuk suatu karakter dalam diri kita baik itu dalam pergaulan ataupun hal – hal yang menyangkut rasa syukur kepada hal yang diyakini oleh pendahulu kita.

### 3.3. Awal Permasalahan.

Setelah menggambarkan sifat dan karakteristik dari tokoh-tokoh yang berada di dalam novel ini, penulis ingin memperlihatkan awal terjadinya perseteruan antara suku Indian Mohican dan Huron di mana kepala suku Huron yang mempunyai sifat barbar dan liar ini bernama Magua mempunyai rencana untuk menculik anak – anak dari Kolonel Munro untuk membalaskan sakit hatinya karena telah terjerumus ke dalam suatu kebiaaan yang sangat ditentang oleh para komunitas Indian termasuk sukunya sendiri yaitu suku Huron.

Tindakan yang membuat Magua dicerca dan dicela oleh anggota suku Indian yang lain yaitu ketika ia mulai meminum minuman beralkohol di mana di mata para suku Indian, minuman itu merupakan minuman yang harus di hindari karena nenek moyang mereka mengatakan bahwa minuman itu akan membawa malapetaka buat mereka.

“ Magua foolishly open his mouth and the hot liquor led him into the cabin of Munro ...” (Cooper, 1928:120)

Dari kutipan diatas merupakan awal terjadi konflik antara Kolonel Munro dan kepala suku Indian Huron, Magua, di mana karena kejadian itu

membuat Magua tersisih dari anggota suku Huron dan membuat dirinya mendapatkan celaan dan cercaan dari anggotanya sendiri. Magua dan Kolonel Munro sebenarnya dahulu kala mempunyai hubungan baik di mana Magua membantu Kolonel Munro untuk mengetahui letak-letak dataran yang ada di Amerika saat itu tetapi suatu saat Kolonel Munro mengajak Magua merayakan keberhasilan mereka membangun benteng William Henry dengan meminum minuman yang beralkohol padahal minuman tersebut merupakan minuman yang tidak diinginkan oleh suku Indian sendiri. Magua akhirnya menjadi pesuruh setia dari Kolonel Munro dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkan minuman beralkohol itu lagi karena Magua sudah ketagihan akan minuman beralkohol itu.

Dampak dari tindakan Magua yang menjadi budak pesuruh dari Kolonel Munro dengan imbalan minuman beralkohol itu membuat anggota suku Huron menjadi marah dan juga sangat menyesalkan tindakan ketua suku mereka tapi mengingat Magua merupakan keturunan dari ketua suku maka anggota suku lainnya hanya bisa bersabar dan selalu memperingatkan Magua akan dampaknya bagi insting seorang Indian yang berada di dalam tubuhnya dan juga bagi anggota suku lainnya.

Setelah Magua sadar akan tindakan yang telah dilakukannya maka Magua menjadi geram dan marah terhadap Kolonel Munro. Dari kemarahan itu, Magua akhirnya ingin membalas dendam kepada Kolonel Munro karena telah



membuatnya menjadi orang yang bukan dirinya dan jauh dari kaumnya. Keinginan untuk membalas dendam tersebut itu akan dilakukan pada kedua anak gadisnya yang ia kawal dengan cara menculik atau membunuhnya.

Kesempatan itu akhirnya muncul ketika Jenderal Webb menyuruhnya mengawal anak-anak gadis dari Kolonel Munro menuju ke benteng William Henry, tempat di mana Kolonel Munro berada. Magua ditunjuk sebagai pemandu mereka karena Webb yakin bahwa Magua merupakan orang yang tepat untuk memandu mereka dan Duncan Heyward menjadi pemimpin rombongan itu. Hal itu dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“Yon Indian is a 'runner' of the army; and, after the fashion of his people, he may be accounted a hero,” returned the officer. “He has volunteered to guide us to the lake, by a path but little known, ...” (Cooper, 1928 : 22)

Walaupun Webb telah menunjuk Magua sebagai pemandu mereka tetapi di lain pihak, Alice yang merupakan anak bungsu dari Kolonel Munro kurang setuju karena ia tidak mempercayai Magua karena Magua pernah menjadi musuh dari ayahnya. Kutipan dibawah ini merupakan rasa keberatannya Magua menjadi pemandu mereka :

“If he has been my father’s enemy, I like him still less!” exclaimed the now really anxious girl.” (Cooper, 1826 :23)

Selain rasa ketidaksukaannya kepada Magua, Alice juga kurang

percaya akan niat Magua untuk memandu mereka seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“ I like him not,” said the lady, shuddering, partly in assumed, yet more in real terror. “You know him, Duncan, or you would not trust yourself so freely to his keeping?”” (Cooper, 1928:22)

Walaupun Alice tidak menyukai Magua tetapi di sisi lain Duncan yang merupakan kepala rombongan menaruh rasa percaya kepada Magua meskipun ia baru saja bertemu dengan Magua ditambah dari perkataan Jenderal Webb. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“Say, rather, Alice, that I would not trust you. I do know him, or he would not have my confidence, and least of all at this moment.” (Cooper, 1928:22)

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Duncan Heyward adalah seorang yang masih naif dalam kehidupannya di mana ia begitu mudah percaya pada apa saja yang baru dilihatnya dan sifat egois juga diperlihatkan dari kutipan diatas di mana ia selalu merasa bahwa penilaiannya selalu benar. Duncan Heyward selalu percaya dengan apa yang dilihatnya karena salah satu sifatnya itu adalah selalu menilai sesuatu dari luarnya saja walaupun dia sebenarnya hanya mendengar keterangan-keterangan tentang hal tersebut yang dari mulut orang-orang sekitarnya tanpa pernah melihat langsung.

Di sisi lain ketika rombongan yang dipimpin oleh Heyward itu

melewati hutan belantara menuju benteng William Henry yang dipandu oleh Magua, rombongan tersebut bertemu dengan tiga orang suku Indian Mohican. Heyward mengatakan bahwa mereka telah tersesat di dalam hutan itu. Salah satu anggota suku Mohican, Hawkeye, agak kaget dengan keterangan dari Heyward sebagai kepala rombongan itu karena sepengetahuan mereka rombongan tersebut dipandu oleh seorang Indian di mana hutan merupakan rumah dari orang Indian dan tidak mungkin seorang Indian bisa tersesat di rumahnya sendiri.

“ An Indian lost in the woods !” said the scout, shaking his head doubtingly. ...’Tis strange the an Indian should be lost..” (Cooper, 1826:42)

Kutipan diatas menjelaskan keraguan dari Hawkeye akan maksud dari Magua karena hawkeye merasa yakin bahwa tidak seorang Indian pun yang dapat tersesat dalam lingkungan yang dikenalnya sejak kecil. Setelah mendengar penjelasan dari Hawkeye bahwa mereka telah salah arah, Heyward akhirnya memutuskan meminta pertolongan kepada Hawkeye beserta rekan-rekannya untuk membantu mereka untuk menuju ke Benteng William Henry.

Karena keterangan yang diberikan oleh Hawkeye kepada Heyward membuat Magua marah karena niatnya untuk menculik dan membunuh anak-anak Kolonel Munro akan ketahuan sehingga ia melarikan diri. Ternyata insting Hawkeye benar adanya bahwa Magua memang mempunyai niat yang tidak baik

kepada rombongan tersebut apalagi setelah ia mengetahui bahwa Magua merupakan anggota suku Huron, suku yang tidak dapat dipercaya dan liar di mana bertolak belakang dengan suku Indian Mohican dan Delaware.

#### **3.4. Suku Indian dan Kepercayaannya.**

Akibat bantuan yang diberikan oleh suku Mohican kepada rombongan yang ia pandu sebelumnya membuat Magua marah dan dendam kepada suku Mohican tersebut. Hal ini dikarenakan niat untuk melaksanakan dendamnya kepada Kolonel Munro melalui anak-anaknya tidak dapat terlaksana padahal dia telah menyusun rencana itu bertahun-tahun. Magua harus menyamar sebagai pemandu di tentara Inggris di benteng Edward yang dipimpin oleh Jenderal Webb agar suatu saat dapat mendekati Kolonel Munro dan membunuhnya sebagai pelampiasan dendam yang selama ini ia pikul agar beban yang ada di dalam dirinya dapat terlampiaskan dan terpuaskan.

Bantuan yang diberikan oleh suku Mohican kepada rombongan tentara Inggris yang menuju ke benteng William Henry merupakan awal dari kisah heroik yang terjadi di dalam novel *The Last Of The Mohicans* ini. Salah satu anggota suku Mohican yang bernama Hawkeye dan kedua anggota suku lainnya bersedia membantu rombongan itu untuk mencapai benteng William Henry.

Karena niatnya tidak tercapai untuk membunuh anak-anak dari Kolonel Munro pada saat itu maka Magua yang dibantu oleh anggota suku Huron lainnya memburu rombongan tersebut dan berniat menculik anak-anak Kolonel Munro. Dalam perjalanan menuju benteng William Henry, rombongan yang dipimpin oleh Heyward diburu oleh Magua dan anggota suku Huron lainnya. Hal ini dikarenakan niat Magua yang tidak terlaksana waktu itu. Setelah pengejaran yang dilakukan selama sehari – hari oleh Magua dan anggota suku Huron lainnya, akhirnya mereka berhasil menyusul Hawkeye dan rombongan tentara Inggris tersebut. Ketika Hawkeye mengetahui bahwa Magua sudah dekat dengan mereka, dia pun menyuruh Heyward dan anggota rombongan lainnya untuk bersembunyi ke tempat penguburan suku Indian yang dia percaya bahwa Magua dan anggota suku Huron lainnya tidak akan berani untuk memeriksa ke tempat itu karena mereka percaya bahwa mereka tidak pantas mengganggu tempat peristirahatan nenek moyang mereka atau orang yang telah menuju ke nirwana. Dalam kepercayaan para suku Indian Huron bahwa apabila mereka mengganggu tempat peristirahatan orang yang telah meninggal maka kehidupan mereka akan selalu sial dan mendapatkan kutukan dari nenek moyang mereka.

Karena kepercayaan suku Indian akan tempat yang dianggap suci, Hawkeye gunakan untuk lolos dari kejaran anggota suku Huron yang bengis

dan barbar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

"Aye! they respect the dead, and it has this time saved their own lives, and, it may be, the lives of better men too."

(Cooper, 1826:156)

Walaupun suku Indian tidak mempunyai agama tetapi mereka mempunyai kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka atau pendahulu mereka. Selain mempercayai bahwa adanya The Great Spirit yang membantu menyediakan kebutuhan hidup mereka melalui hasil – hasil hutan yang mereka dapat ambil, Uncas yang merupakan keturunan terakhir suku Mohican juga merupakan orang yang selalu bersyukur dengan apa yang diterimanya karena dia percaya bahwa "The Great Spirit" akan selalu menjaga dan membantunya sehingga dia menyembah "The Great Spirit" seperti yang di ungkapkannya kepada Hawkeye berikut ini :

"then, Hawk-eye, we were one people, and we were happy. The salt lake gave us its fish, the woods its deer, and the air its birds. We took wives who bore us children; we worship the Great Spirit." ( Cooper, 1826:37)

Selain itu juga ada hal yang mereka harus hormati bahkan mematuhi aturan itu walaupun dia berasal dari suku Indian yang barbar sekalipun. Aturan itu adalah di mana mereka harus menghormati suatu tempat yang dianggap suci oleh nenek moyang mereka seperti pekuburan suku Indian karena mereka menganggap bahwa apabila mereka yang masih hidup mengganggu orang

yang telah meninggal maka orang yang masih hidup itu akan mendapatkan kutukan dan hidupnya dan orang disekeliling mereka tidak akan pernah tenang selamanya.

### 3.5. Dampak Tindakan Suku Mohicans

Setelah tindakan – tindakan yang dilakukan oleh Hawkeye, Uncas dan Chingacook kepada Heyward dan rombongan tentara inggris lainnya, maka rasa persahabatan pun timbul di mana Heyward yang semula menganggap bahwa suku Indian hanya merupakan suku pekerja yang tidak sederajat dengan dirinya akhirnya mengakui akan kebaikan yang telah dilakukan oleh Uncas. Tindakan Uncas yang menyelamatkan diri dan jiwanya ketika ia bertempur dengan salah satu anggota suku Huron menjadikan dirinya seorang yang berhutang budi dan akhirnya menganggap Uncas adalah teman yang tidak pernah pamrih dalam menolong seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“I cannot permit you to accuse Uncas of want of judgment or of skill,” said Duncan; “he saved my life in the coolest and readiest manner, and he has made a friend who never will require to be reminded of the debt he owes.”

(Cooper, 1826:85)

Karena hal tersebutlah yang membuat pertemanan antara Heyward

dan suku Mohican semakin erat. Hal ini juga membuat anak – anak dari Kolonel Munro juga menjadi lebih menghormati Hawkeye, Uncas dan Chingachgook karena mereka telah bersusah payah membantu mereka untuk tiba ke benteng William Henry di mana ayah mereka berada dengan tidak memperdulikan nyawa mereka sendiri.

“Go, brave men, we owe you too much already; let us no longer involve you in our hapless fortunes!” (Cooper, 1826:91)

Dari kutipan diatas, Cora menyuruh para anggota suku Mohicans, Heyward dan rombongan tentara inggris yang melindunginya agar segera pergi meninggalkannya di mana situasinya saat itu sangat lemah posisi mereka. Magua dan anggota suku Huron lainnya saat itu telah hampir mengalahkan perlawanan dari Heyward dan suku Mohican tersebut dikarenakan sisa amunisi yang digunakan oleh para tentara inggris dan suku Mohican telah habis. Salah satu cara agar tidak terjadi korban yang lebih banyak maka Cora mengambil inisiatif untuk menyuruh semua tentara inggris yang tersisa beserta Heyward dan anggota suku Mohican lainnya untuk meninggalkan dia dan adiknya disitu karena mereka yakin bahwa suku Huron tidak akan membunuh mereka melainkan hanya membunuh kaum prianya saja.

Selain itu juga Cora tidak ingin Hawkeye, Uncas, dan Chingachgook mengorbankan nyawanya karena Cora merasa bahwa mereka sudah banyak



membantu mereka dan Cora tidak ingin usaha mereka itu akan berakibat fatal bagi kehidupan mereka yaitu dengan kehilangan nyawa mereka sendiri.

Setelah mendengarkan perkataan Cora tersebut, Hawkeye yang merupakan orang yang dididik oleh Chingachgook untuk selalu menolong siapapun dalam kesusahan merasa bahwa suatu janji yang ia utarakan sebelumnya ketika pertama kali mereka menyelamatkan rombongan tersebut dari tipu daya Magua akan ia tepati yaitu akan berusaha sekuat tenaga walaupun nyawa taruhannya untuk mengantarkan mereka selamat sampai benteng William Henry. Hawkeye pun menjelaskan bahwa ia rela mati demi dalam keadaan damai untuk melaksanakan janjinya itu daripada meninggal dengan penuh penyesalan. Kalaupun dia meninggalkan Cora dan Alice untuk ditangkap oleh Magua dan anggotanya, maka apa yang harus ia katakan kepada Kolonel Munro tentang keberadaan anak – anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

“ because it is better for a man to die at peace with himself than to live haunted by an evil conscience! What answer could we give Munro, when he asked us where and how we left his children?” (Cooper, 1826:92)

Hal ini menjelaskan bahwa Hawkeye sebagai orang yang dididik oleh Chingachgook dengan jiwa yang penuh tanggungjawab serta darah yang mengalir di dalam dirinya di mana ia tidak dapat memungkiri kalo di dalam dirinya mengalir darah orang inggris yaitu orang tuanya yang meninggal akibat

pembantaian dari suku Indian pada waktu itu. Selain rasa tanggungjawab yang ia punya untuk menepati janjinya kepada Heyward bahwa ia dan rekan suku Mohicannya akan membawa mereka ke benteng William Henry, Hawkeye juga merasa punya kewajiban tersendiri di dalam hati sanubarinya sebagai warga Negara Inggris juga yang mempunyai kewajiban membantu sesama warga negara Inggris dan ini merupakan salah satu pengabdianya kepada Ratu Inggris.

Adapun Cooper sebagai pengarang Novel *The Last Of The Mohicans* ini lebih banyak mengutarakan tentang tindakan – tindakan kepahlawanan yang dilakukan sebagian besar oleh tokoh utamanya yaitu Hawkeye atau Natty Bumppo. Walaupun di dalam novel ini mengambil setting tentang peperangan antara tentara Inggris yang dipimpin oleh Kolonel Munro dan tentara Perancis yang dipimpin oleh Jenderal Montcalm dalam memperebutkan dataran Amerika utara tetapi penulis melihat bahwa Cooper juga membumbuhi kisah percintaan di dalam ceritanya. Di mana akibat tindakan yang dilakukan oleh Hawkeye ketika menolong Heyward dan rombongannya dalam tugas mengantarkan anak – anak Munro ke benteng William Henry akan akan dijebak oleh Magua membuat Cora menyimpan perasaan kepada Hawkeye. Di lain sisi, Uncas juga menaruh hati kepada Cora di mana di mata Uncas, Cora adalah sosok wanita yang mandiri dan penuh kasih sayang tanpa melihat latar belakang seseorang. Sedangkan Heyward

memendam perasaan kepada Alice, adik Cora di mana Alice mempunyai sifat yang anggun, manis dan rapuh menerangkan bahwa masih ada sifat kekanakan di dalam dirinya dan juga tidak gampang mempercayai seseorang.

Tema heroik atau kepahlawanan yang penulis angkat dalam novel *The Last Of The Mohicans* sangat kental terasa ketika penulis mulai membacanya. Ini dikarenakan dari settingnya itu sendiri di mana setting atau latar dari novel ini diambil ketika tahun ketiga peperangan antara tentara inggris dan tentara perancis pada memperebutkan dataran Amerika utara. Dalam situasi perang tersebut muncul sebuah suku yang bernama Mohican yang mempunyai sifat dan sikap yang protagonis seperti baik, bertanggung jawab, suka membantu, dan cinta damai. Salah satu hal yang membuat novel ini unik dikarenakan tokoh utama yang dimunculkan oleh Cooper adalah seorang yang mempunyai dilema dari kecil dikarenakan ketika tokoh utama itu masih bayi, kedua orang tuanya yang berkebangsaan inggris tewas akibat peperangan dan dia kemudian dipelihara oleh seorang indian yang bernama Chingachgook dan mendidik dirinya layaknya seorang indian tetapi walaupun tubuh dan tingkah lakunya seperti seorang indian, dia tidak dapat memungkiri dirinya bahwa di dalam dirinya dia adalah kaum kulit putih atau dalam hal ini dia adalah seorang warga negara inggris.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian terhadap Novel *The Last Of The Mohicans* ditinjau dari tindakan – tindakan herois atau kepahlawanan yang dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa novel karya James Fenimore Cooper tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan suku Indian pada masa itu. Cooper mengangkat suatu pendapat bahwa tidak semua suku Indian yang merupakan penduduk asli Amerika itu jahat atau sadis. Dia ingin menghapus pendapat yang secara turun temurun di turunkan di dalam komunitasnya bahwa manusia kulit merah atau Indian itu sadis dan tidak berperikemanusiaan .

Cooper dalam novelnya mengangkat suku Mohican yang bersifat protagonist digambarkan mempunyai sifat yang baik, bertanggungjawab, suka menolong, dan cinta damai. Novel ini lebih menarik karena Cooper juga memasukkan tokoh antagonist yaitu Magua dari suku yang bernama Huron dengan sifat bertolak belakang dengan Suku Mohican. Sebagaimana pada karya lain, pengarang juga menambahkan kisah percintaan yang melibatkan tokoh – tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Novel itu menyebutkan bagaimana tindakan – tindakan yang kecil dapat membuat suatu perubahan yang besar seperti yang dilakukan oleh salah satu tokoh Indian yang bernama Uncas. Dia menolong Heyward orang kaum kulit putih, yang menganggap orang Indian tidak peduli dengan orang yang berwarna kulit beda dengan mereka. Kejadian ini bertentangan dengan anggapan Heyward sebelumnya, sehingga terbina persahabatan antara dia dan Uncas.

Cooper dalam karyanya ini juga mengangkat bagaimana rasa berbeda status sosial antara orang kulit putih dan orang Indian menyebabkan serangkaian konflik yang setiap saat dapat terjadi. Dia memperlihatkan bahwa rasialisme sangat rentan akan konflik di mana setiap saat dapat terjadi dan akan mengundang konflik terbuka.

#### 4.2 Saran

Dalam novel *The Last Of The Mohicans*, Cooper menggambarkan tindakan-tindakan herois yang sarat dengan pesan – pesan moral juga pendidikan sehingga novel ini sangat menarik untuk dijadikan objek kajian bagi mahasiswa ataupun mahasiswi dari berbagai sudut pandang. Untuk mengkaji karya Cooper lainnya, disarankan bagi peneliti untuk menggunakan unsur dalam, unsur luar, dan juga sudut pandang pengarang sehingga pendekatan ini sangat efektif dalam mengkaji karya sastra lainnya.

Novel *The last Of The Mohicans* ini sendiri merupakan bagian dari karya Cooper yang disebut dengan *The Leatherstocking Tales* di mana Cooper merangkum karyanya itu dalam lima novel yaitu *The Pioneers*, *The Last Of The Mohicans*, *The Prairie*, *The Pathfinder*, dan *The Deerslayer*. Kelima novel Cooper yang terangkum dalam *The Leatherstocking Tales* ini sebenarnya merupakan lima novel yang mempunyai tokoh utama yang sama yaitu Hawkeye atau dalam novel lain bernama *Leatherstocking*, Nathaniel Bumppo juga Natty Bumppo. Novel-novel yang terangkum dalam *The Leatherstocking Tales* karya Cooper ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang ingin mengangkatnya menjadi bahan skripsi.

Oleh karena itu, disarankan bagi pembaca untuk membaca hasil karya-karya James Fenimore Cooper di mana karya-karya sastra tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca tentang kebudayaan Amerika juga sebagai tambahan pengetahuan tentang kehidupan dari suku Indian yang merupakan penduduk asli Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boorstin, Daniel J. 1958. *The American : The Colonial Experience*. New York : Vintage Books.
- Cobuild, Collins. *English Language Dictionary, International Language database*. Birmingham : Collins Birmingham University.
- Cooper, James Fenimore. 1958. *The Last of The Mohicans*. Cambridge. Massachusetts : The Riverside Press.
- Ersten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang : Angkasa Raya.
- Gabriel, Sabakti (ed). *Garis – Garis Besar Kesusastaan Amerika*. Lembaga Penerangan Amerika Serikat.
- Hoxie, Frederick. 1996. *Encyclopedia of North American Indians*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. E.d. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat (ed), 1977. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1981. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pertiwi, Weny Abriany. 2006. *Realitas Masyarakat Amerika Dalam Novel The last of The Mohicans Karya James Fenimore Cooper*. England : The Penguin Group.
- Sumardjo, Jassin. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung : Alumni.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor : Mardiyuana.